

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PLU Satu Hati mempunyai visi yaitu terciptanya kebersamaan tanpa diskriminasi apa pun. Misi: memperkuat jaringan sesama untuk berkreasi dan berkembang bersama.

PLU Satu Hati adalah organisasi berbasis komunitas yang terbentuk dari pertemuan-pertemuan sub-distrik oleh masing-masing komunitas seperti gay, waria, pekerja seks perempuan dan laki-laki serta remaja jalanan. Pertemuan antar sub-distrik tersebut membicarakan isu-isu strategis yang bisa dilakukan bersama, dengan entri poin isu adalah masalah-masalah pelayanan kesehatan serta HIV dan AIDS.

Selain mempunyai visi, dan misi tersebut di atas, PLU Satu Hati mempunyai tujuan kegiatan, antara lain

- a. Memberikan penyuluhan kesehatan tentang IMS
- b. Melakukan advokasi kebijakan, pendidikan, investigasi kasus kekerasan berbasis keberagaman, serta kampanye.
- c. Membangun rasa percaya diri dan kenyamanan.
- d. Membangun opini masyarakat bahwa kita hidup setara.
- e. Menciptakan alat komunikasi bersama.
- f. Menciptakan ruang kreasi dan ekspresi dalam bidang seni sosial dan budaya.
- g. Memperkuat jaringan masyarakat.

Aktivitas lain yang dilaksanakan PLU Satu Hati, antara lain:

- a. Penerbitan buletin berkala
- b. Propaganda melalui bidang seni budaya
- c. Mengikuti segala kegiatan sosial yang ada di masyarakat

2. Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, sumber informasi tentang IMS, pekerjaan, serta lama menjalin hubungan sesama jenis yang disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 39)

No	Karakteristik Responden	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Usia		
	24 - 26 Tahun	4	10,3
	27 - 30 Tahun	12	30,8
	31 - 33 Tahun	23	59,0
2	Pendidikan		
	SMP	4	10,3
	SMA	9	23,1
	D2	3	7,7
	D3	10	25,6
	S1	13	33,3
3	Sumber Informasi Tentang IMS		
	Majalah	6	15,4
	Koran	3	7,7
	Internet	18	46,2
	Buku	7	17,9
4	Teman	5	12,8
4	Pekerjaan		
	Buruh	6	15,4
	Pedagang	4	10,3
	Karyawan Swasta	12	30,8
	Wiraswasta	17	43,6
5	Lama Menjalين Hubungan		
	< 1 Tahun	14	35,9
	1 - 2 Tahun	21	53,8
	> 2 Tahun	4	10,3

Data primer diolah, 2014

Berdasarkan pada Tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden berusia antara 31 – 33 Tahun sebanyak 23 orang (59%), sedangkan yang paling sedikit responden yang berusia 24-26 Tahun sebanyak 4 orang (10,3%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan adalah mayoritas berpendidikan S1 sebanyak 13 orang (33,3%), sedangkan yang paling sedikit responden yang berpendidikan SMP sebanyak 4 orang (10,3%)

Karakteristik responden dilihat dari sumber informasi tentang IMS mayoritas berasal dari internet sebanyak 18 orang (46,2%), dan paling sedikit sumber informasi responden tentang IMS berasal dari teman sebanyak 5 orang (12,8%).

Pekerjaan mayoritas responden adalah Wiraswasta yaitu sebanyak 17 orang (43,6%), dan paling sedikit responden bekerja sebagai pedagang sebanyak 4 orang (10,3%).

Lama menjalin hubungan sesama jenis yang dilakukan oleh responden mayoritas sekitar 1- 2 Tahun yaitu sebanyak 21 orang (53,8%), sedangkan yang paling sedikit lama menjalin hubungan sesama jenis sekitar > 2 Tahun yaitu sebanyak 4 orang (10,3%).

3. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan dan mendeskripsikan tingkat pengetahuan responden tentang IMS yang dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang IMS

No	Tingkat Pengetahuan Tentang IMS	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Kurang	4	35,9
2.	Cukup	13	33,3
3.	Baik	22	56,4
Total		39	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang IMS yang termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 22 orang (56,4%), dan paling sedikit tingkat pengetahuan responden tentang IMS dalam kategori kurang yaitu sebanyak 4 orang (10,3%).

b. Deskripsi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pengertian IMS

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pengertian IMS

No	Tingkat Pengetahuan Tentang Pengertian IMS	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Kurang	11	28,2
2.	Cukup	0	0,0
3.	Baik	28	71,8
Total		39	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pengertian IMS yang termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 28 orang (71,8%), dan paling sedikit tingkat pengetahuan responden tentang pengertian IMS dalam kategori cukup yaitu tidak ada (0%). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang pengertian IMS sudah baik.

c. Deskripsi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Perilaku/Aktivitas Seksual yang Beresiko Terkena IMS

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden
Tentang Perilaku/Aktivitas Seksual yang Beresiko Terkena IMS

No	Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku/Aktivitas Seksual yang Beresiko Terkena IMS	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Kurang	8	20,5
2.	Cukup	13	33,3
3.	Baik	18	46,2
Total		39	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas atau sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang perilaku/aktivitas seksual yang beresiko tinggi terkena IMS dalam kategori baik yaitu sebanyak 18 orang (46,2%), sedangkan responden yang paling sedikit memiliki tingkat pengetahuan mengenai perilaku seks yang beresiko terkena IMS dalam kategori kurang yaitu sebanyak 8 orang (20,5%). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan

responden tentang perilaku seks yang beresiko tinggi terkena IMS sudah baik

d. Deskripsi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Penyebab IMS

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Penyebab IMS

No	Tingkat Pengetahuan Tentang Penyebab IMS	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Kurang	21	53,8
2.	Cukup	0	0,0
3.	Baik	18	46,2
Total		39	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa mayoritas atau sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang penyebab IMS dalam kategori kurang yaitu sebanyak 21 orang (53,8%), sedangkan responden yang paling sedikit memiliki tingkat pengetahuan mengenai penyebab IMS dalam kategori cukup yaitu sebesar 0%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penyebab IMS adalah kurang.

e. Deskripsi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Dampak IMS

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Dampak IMS

No	Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak IMS	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Kurang	6	15,4
2.	Cukup	18	46,2
3.	Baik	15	38,5
Total		39	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa mayoritas atau sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang dampak IMS dalam kategori cukup yaitu sebanyak 18 orang (46,2%), sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai tingkat pengetahuan mengenai dampak IMS dalam kategori kurang yaitu sebanyak 6 orang (15,4%). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang dampak IMS termasuk dalam kategori cukup.

f. Deskripsi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Upaya Pencegahan IMS

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Upaya Pencegahan IMS

No	Tingkat Pengetahuan Tentang Upaya Pencegahan IMS	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Kurang	7	17,9
2.	Cukup	10	25,6
3.	Baik	22	56,4
Total		39	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa mayoritas atau sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan IMS yang termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 22 orang (56,4%), sedangkan responden yang paling sedikit memiliki tingkat pengetahuan mengenai upaya pencegahan IMS dalam kategori kurang yaitu sebanyak 7 orang (17,9%). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang upaya pencegahan IMS sudah baik

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang IMS secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 22 orang (56,4%), dan paling sedikit tingkat pengetahuan responden tentang IMS dalam kategori kurang yaitu sebanyak 4 orang (10,3%).

Baiknya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden tentang IMS kemungkinan besar disebabkan oleh latar belakang pendidikan responden yang tinggi, seperti pada hasil penelitian ini yang memperlihatkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan sampai tingkat Sarjana (S1) sebanyak 13 orang (33,3%).

Hal tersebut berarti bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi, responden cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pula. Hal

tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Wawan (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang

orang mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri dan lingkungannya, sehingga akan berbeda sikap orang yang berpendidikan lebih tinggi dan berpendidikan rendah.

Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, begitu sebaliknya.

Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan berkaitan erat dengan banyak sedikitnya informasi yang diperoleh seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh informasi tentang IMS dari internet yaitu sebanyak 18 orang (46,2%) dan paling sedikit informasi diperoleh responden dari Koran yaitu sebanyak 3 orang (7,7%). Hal tersebut disebabkan oleh karena banyaknya informasi tentang IMS yang diperoleh responden, sehingga menyebabkan tingkat pengetahuan responden tentang IMS yang tinggi/baik. Hal ini didukung oleh pendapat Soekanto, (2002) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi yang diperoleh dari beberapa sumber akan mengetahui tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih banyak (Irmayanti, 2007).

Selain dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, dan informasi, tingkat pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh usia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas usia responden 31 – 33 Tahun sebanyak 23 orang (59%). Rentang usia tersebut termasuk dalam kategori usia dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin dewasa usia seseorang, maka orang tersebut cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil

penelitian ini didukung oleh pendapat Wawan, (2010) yang menyatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini adalah sebagian dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu (usia lanjut > 60 tahun), bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun, daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya.

Usia seseorang juga berkaitan dengan pengalaman. Artinya bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh, dan pengalaman yang banyak menandakan bahwa seseorang tersebut cenderung mempunyai pengetahuan yang banyak pula. Pernyataan ini didukung oleh pendapat dari Wawan, (2010) bahwa pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin dewasa seseorang, maka dia semakin berpengalaman dan semakin banyak atau semakin tinggi pengetahuannya.

Pekerjaan juga mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua responden mempunyai pekerjaan dan tidak ada responden yang menjadi pengangguran, namun mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 17 orang (43,6%). Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Wawan, (2010) bahwa seseorang yang berkerja, pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman.

Mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang pengertian IMS adalah baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa sebanyak 28 orang (71,8%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang pengertian IMS. Hal tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh usia responden yang sudah dewasa, yang sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa mayoritas usia responden 31 – 33 Tahun sebanyak 23 orang (59%) yang sudah termasuk kategori orang dewasa. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat dari Irmayanti (2007) yang menyatakan bahwa semakin banyak (dewasa) usia seseorang maka semakin bijaksana dan banyak pengalaman/ hal yang telah dijumpai dan dikerjakan untuk memiliki pengetahuan. Dengan pengetahuan tersebut dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata.

Mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang perilaku/aktivitas seksual yang beresiko tinggi terkena IMS adalah baik. Pernyataan ini sesuai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 18 orang (46,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang perilaku/aktivitas seksual yang beresiko tinggi terjangkit IMS. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh pengalaman responden yang sudah sering melakukan aktivitas seksual yang beresiko tinggi terkena IMS dengan pasangan lesbiannya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

Mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang penyebab IMS adalah kurang. Hal ini, kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya responden memperoleh informasi tentang penyebab IMS, sehingga mengakibatkan tingkat pengetahuan responden tentang penyebab IMS kurang. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Soekanto (2002) bahwa seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan

yang lebih luas. Informasi yang diperoleh dari beberapa sumber akan mengetahui tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas (Irmayanti, 2007). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak seseorang memperoleh informasi tertentu dari berbagai sumber informasi, maka akan mempunyai tingkat pengetahuan yang semakin banyak atau tinggi pula, begitu sebaliknya jika semakin sedikit seseorang memperoleh informasi, maka semakin rendah pula tingkat pengetahuannya.

Sebagian besar tingkat pengetahuan responden tentang dampak IMS adalah cukup. Hal tersebut sesuai hasil penelitian ini yang memperlihatkan bahwa sebanyak 18 orang (46,2%). Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh adanya latar belakang pendidikan beberapa responden yang tergolong rendah yaitu SMP dan SMA. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa responden yang berpendidikan SMP sebanyak 4 orang (10,3%), dan SMA sebanyak 9 orang (23,1%). Dengan adanya beberapa tingkat pendidikan responden yang tergolong rendah, maka ada responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah pula. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Irmayanti (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Makin tinggi pendidikan, makin mudah seseorang menerima pengetahuan. Sebaliknya, makin rendah pendidikan, maka makin sulit seseorang menerima pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 22 orang (56,4%) mempunyai tingkat pengetahuan tentang upaya penanganan IMS termasuk dalam kategori baik. Hasil ini kemungkinan besar disebabkan oleh pengalaman responden yang rutin menggunakan pelindung ketika melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Hasil tersebut didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara langsung kepada responden yang menyatakan bahwa ketika responden akan melakukan hubungan seksual dengan pasangan lesbiannya, responden selalu

menggunakan pelindung berupa kondom dental dam yaitu lembaran berbentuk segiempat yang biasanya terbuat dari latek (*sheer latex*) yang digunakan untuk mencegah penularan IMS saat melakukan seks oral, sehingga responden beresiko rendah untuk terkena IMS.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Lokasi penelitian yang jauh menyebabkan responden tidak bersedia di lokasi penelitian untuk mengisi kuesioner, sehingga peneliti harus mendatangi responden satu per satu.
2. Karena terkendala cuaca yaitu musim hujan menyebabkan responden banyak yang berhalangan hadir untuk mengisi kuesioner, sehingga menghabiskan banyak waktu untuk mengumpulkan data.
3. Responden merasa tersinggung apabila pertemuan yang sudah dijanjikan untuk mengisi kuesioner tidak tepat waktu, maka responden menjadi enggan untuk mengisi kuesioner.